

## PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, RENCANA MANAJEMEN, *OPINION SHOPPING* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ni Putu Kartika Ekarini

Jurusan S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: [kartikaekarini@gmail.com](mailto:kartikaekarini@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan total data penelitian sebanyak 70 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik yang diolah dengan bantuan program SPSS 24.0 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*, (2) Rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*, (3) *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*, dan (4) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

**Kata kunci** : opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya

### Abstract

*This study aimed at determining the effect of company growth, management plan, opinion shopping, and previous audit opinion toward the acceptance of going concern audit opinion on manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The research method used was a quantitative research method with secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. The populations of this study were all Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a total of 70 research data. Data analysis techniques used was logistic regression test processed by the help of SPSS 24.0 for Windows.*

*The results of this study indicated that (1) the company growth affected the acceptance of going-concern audit opinion, (2) the management plan affected the acceptance of the going-concern audit opinion, (3) opinion shopping affected the acceptance of the going concern audit opinion, and (4) the previous audit opinion affected the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *going concern audit opinion, company growth, management plan, opinion shopping, previous audit opinion*

### PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan. Menurut PSAK No.1, "tujuan laporan keuangan adalah

memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi". Tingkat kredibilitas dari laporan keuangan sangat dibutuhkan supaya para investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh investor dan menjadi pertimbangan pengambilan keputusan adalah laporan keuangan yang sudah diaudit dan diberikan opini audit oleh auditor independen.

Opini audit adalah bagian terpenting dari laporan auditor atas laporan keuangan yang diaudit. Terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan, auditor dapat memberikan opini audit *going concern* untuk mengukur kelangsungan hidup perusahaan. *Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2016). Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan.

Namun dalam pemberian opini *going concern* ini, banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* karena sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Auditor dituntut profesional dan mentaati ketentuan audit sesuai dengan prinsip audit agar tidak timbul kesalahan dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan klien. Penyebabnya antara lain masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Praptitorini, 2013).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan berbagai pihak seperti investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan pihak-pihak tersebut terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan dan hilangnya kepercayaan berbagai pihak akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak bisa melanjutkan kegiatan operasinya. Perusahaan tersebut juga kehilangan kepercayaan dari para investornya sehingga perusahaan mengalami kesulitan saat membutuhkan suntikan dana untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Berikut beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami *delisting* dan mendapat opini audit *going concern* yang terjadi pada tahun 2013-2017 yaitu PT Surabaya Agung Industri Pulp&Kertas Tbk, PT Asia Natural Resources Tbk, PT Davomas Abadi Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk.

Perusahaan-perusahaan tersebut *delisting* dari BEI karena mengalami masalah keuangan, seperti kerugian operasi yang terus menerus, tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor, mengalami penurunan penjualan terus menerus sehingga perusahaan tidak bisa melanjutkan kegiatan usahanya. Masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan yang berlangsung terus menerus akan memperbesar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Namun terdapat juga fenomena dimana perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang salah satunya yaitu perusahaan mengalami kerugian operasi berturut-turut tetapi tidak semua perusahaan menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan yang diaudit auditor independen. Berikut beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang menunjukkan rugi operasi berturut-turut selama tiga tahun terakhir

Tabel 1  
Rugi Operasi Beberapa Perusahaan di BEI

No	Nama Perusahaan	Kode	Laba (Rugi)		
			2015	2016	2017
1	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	(108.888.230)	(145.359.282)	(43.578.020)
2	Pt Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS	(144.635.012)	(252.499.071)	(85.300.976)
3	Pt Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	(224.231.055)	(91.532.531)	(140.504.685)
4	Pt Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	(23.096.658)	(2.895.182)	(3.925.279)
5	Pt. Siwani Makmur Tbk	SIMA	(1.483.892)	(701.340.77)	(9.760.694)

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Data diatas merupakan data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah lebih banyak serta terdiri dari banyak sub sektor industri jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain, sehingga perusahaan manufaktur bisa mewakili kondisi seluruh perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian operasi yang terus menerus selama tiga tahun terakhir. Dengan pertumbuhan laba yang negatif seperti kondisi diatas, dimana perusahaan akan sulit untuk mendanai kegiatan operasionalnya, selain itu perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari para investor karena investor menilai perusahaan akan sulit untuk bangkit dan tentunya kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor pun akan lebih besar karena (Ginting, 2017). Berikut data opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tabel 1.2 diatas, sebagai berikut :

Tabel 2  
Data Opini Audit Yang Diterima Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode	Opini Audit		
			2015	2016	2017
1	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	0	0	0
2	Pt Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS	1	1	1
3	Pt Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	0	0	0
4	Pt Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk	JKSW	1	1	1
5	Pt. Siwani Makmur Tbk	SIMA	0	0	0

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari Tabel 1.2 dan 1.3, terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara opini audit yang diperoleh beberapa perusahaan dengan rugi operasional yang didapat perusahaan.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa IKAI, ETWA, dan SIMA mengalami kerugian dari tahun 2015-2017 namun auditor tetap mengeluarkan opini *non going concern* yang berarti auditor tetap tidak meragukan kelangsungan hidup perusahaan walaupun perusahaan mendapat kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak pertimbangan yang dijadikan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* selain faktor laba atau rugi operasi yang berulang yang dialami oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor masih tidak konsisten dan dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

Faktor internal seperti pertumbuhan perusahaan yang dapat kita lihat dari penerimaan laba/rugi yang diterima oleh perusahaan tiap tahunnya. Arma (2013), Ginting dan Suryana (2014) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu skala yang mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya (Ginting dan Suryana, 2014). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* dan begitupun sebaliknya.

H1 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain faktor keuangan tersebut, dalam pemberian opini audit *going concern* auditor juga memperhatikan rencana manajemen yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini terdapat pada PSA 30 SA 341 (IAPI 2015) yang menyatakan bahwa apabila seorang auditor ragu atas kelangsungan hidup sebuah perusahaan, maka auditor harus mengetahui dan mengevaluasi rencana dari manajemen perusahaan. Salah satu rencana manajemen yang dapat dievaluasi auditor adalah Rencana manajemen berbasis keuangan. Rencana ini lebih mengarah kepada upaya manajemen perusahaan untuk menambah sumber dana perusahaan baik dengan cara menerbitkan saham baru hingga merestrukturisasi hutang, selain itu manajemen juga dapat menyusun rencana untuk memperbaiki kinerja operasional perusahaan agar lebih menguntungkan melalui penghematan biaya, peningkatan penjualan hingga pengeluaran produk baru. Setyowati (2013) menyatakan bahwa rencana manajemen yang dapat dianalisis oleh auditor adalah rencana manajemen berupa rencana emisi saham, rencana menarik hutang, rencana menjual aktiva, dan rencana mengurangi/menunda pengeluaran terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Setyowati (2013) menyatakan bahwa rencana manajemen berupa strategi emisi saham dan strategi menarik atau merestrukturisasi hutang berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sehingga dengan adanya rencana manajemen maka akan semakin memperkecil penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan.

H2 : Rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah adanya *opinion shopping*. Menurut *Security Exchange Commisision (SEC)*, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor untuk menghindari opini audit *going concern*. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan (Kwarto, 2015). Hasil penelitian dari Kwarto (2015), Rahim (2016) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H3 : *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Opini audit tahun sebelumnya juga merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini

audit going concern pada tahun berikutnya. Hal ini didukung atas penelitian dari Arisandy (2015), Ekasari (2014) yang menyatakan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit going concern.

H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel bebas serta opini audit *going concern* sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi nonpartisipan* dan pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari buku-buku karya ilmiah serta dari situs internet resmi.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan Manufaktur yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2013-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017. Pemilihan Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 70 data sampel selama tahun penelitian yaitu 2013-2017.

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan beberapa uji diantaranya statistik deskriptif, uji multikolinieritas, dan uji hipotesis dimana dalam uji hipotesisnya menggunakan analisis regresi logistik karena variabel bebasnya diuji dengan variabel *dummy*. Tahap pertama dalam analisis regresi logistik adalah menilai kelayakan model regresi, kemudian menilai model *fit*. Setelah itu baru dilakukan uji koefisien determinasi dan uji t). Dalam analisis regresi logistik tidak perlu lagi menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Keseluruhan uji tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24.0 *for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel yang lainnya. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan *Variance Inflation Factor*(VIF). Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011). Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.4

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pertumbuhan perusahaan	0,938	1,066	Non multikolinieritas
Rencana manajemen	0,968	1,033	Non multikolinieritas
<i>Opinion shopping</i>	0,953	1,050	Non multikolinieritas
Opini audit tahun sebelumnya	0,983	1,017	Non multikolinieritas

Sumber:Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa di antara variabel bebas tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Dalam penelitian ini variabel dependen bersifat *dummy*, yaitu opini audit *going concern* (menerima atau tidak menerima), sehingga pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap nilai *overall fit model* terhadap data. Dalam hal ini digunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil uji kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow Test* tampak pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5  
 Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	11,818	8	0,160

Sumber:Data diolah, 2018

Hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi uji *Hosmer and Lameshow Test* sebesar 0,160 > tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\% = 0,05$ ), sehingga model data penelitian pengaruh pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* adalah tergolong baik, sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian ini.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*).

Menilai keseluruhan model (*overall model fit test*) adalah untuk menilai keseluruhan model regresi. *Overall model fit test* diuji dengan menggunakan perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*). Nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan penurunan angka kecocokan berdasarkan model iterasi yang dilakukan. Adanya pengurangan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan fit dengan data. Hasil perbandingan nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir tampak pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6  
 Perbandingan Nilai *-2 Log Likelihood* Awal dengan *-2 Log Likelihood* Akhir

Keterangan	Nilai
<i>-2 Log Likelihood</i> awal ( <i>Block Number = 0</i> )	87,169
<i>-2 Log Likelihood</i> akhir ( <i>Block Number= 1</i> )	51,876

Sumber:Data diolah,2018

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal (*Block Number = 0*) sebesar 87,169 dan *-2 Log Likelihood* akhir (*Block Number = 1*) sebesar 51,876. Dengan kata lain *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa *regression logistic* penelitian menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis koefisien beta. Hasil perhitungan konstanta dan koefisien beta dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8  
Hasil Analisis Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>				
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	$X_1$	-0,827	0,363	5,204	1	0,023
	$X_2$	-4,235	1,927	4,831	1	0,028
	$X_3$	-2,557	1,173	4,751	1	0,029
	$X_4$	5,465	1,912	8,171	1	0,004
	<i>Constant</i>	-1,176	0,531	4,912	1	0,027

Sumber: Data diolah, 2018

Keterangan:  $X_1$  = pertumbuhan perusahaan,  $X_2$  = rencana manajemen,  $X_3$  = *opinion shopping*,  $X_4$  = opini audit tahun sebelumnya, dan  $Y$  = opini audit *going concern*.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi logistik pada Tabel 4.7, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -1,176 - 0,827X_1 - 4,235X_2 - 2,557X_3 + 5,465X_4 + \varepsilon$$

Konstanta -1,176 menunjukkan jika variabel pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ ), rencana manajemen ( $X_2$ ), *opinion shopping* ( $X_3$ ), dan opini audit tahun sebelumnya ( $X_4$ ) bernilai konstan, maka variabel opini audit *going concern* ( $Y$ ) memiliki nilai -1,176.

Variabel pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ ) memiliki koefisien negatif -0,827. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ ) dapat menurunkan opini audit *going concern* ( $Y$ ) sebesar 0,827 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Variabel Rencana manajemen ( $X_2$ ) memiliki koefisien negatif -4,235. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa rencana manajemen ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap Opini audit *going concern* ( $Y$ ). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan rencana manajemen ( $X_2$ ) dapat menurunkan opini audit *going concern* ( $Y$ ) sebesar 4,235 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Variabel *opinion shopping* ( $X_3$ ) memiliki koefisien negatif -2,557. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *opinion shopping* ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *opinion shopping* ( $X_3$ ) dapat menurunkan opini audit *going concern* ( $Y$ ) sebesar 2,557 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Variabel opini audit tahun sebelumnya ( $X_4$ ) memiliki koefisien positif 5,465. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ( $Y$ ). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan opini audit tahun sebelumnya ( $X_4$ ) dapat meningkatkan opini audit *going concern* ( $Y$ ) sebesar 5,465 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.

Besarnya nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi logistik menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ), yang ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	40,422	0,487	0,684

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,684. Hal ini menunjukkan bahwa 68,4% variabel opini audit *going concern* dipengaruhi oleh

variabel pertumbuhan perusahaan, rencana manajemen, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan 31,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian keberterian parameter secara parsial dapat dilakukan melalui uji Wald. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan (*sig*) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% (0,05).

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,023, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel rencana manajemen memiliki nilai signifikansi 0,028, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rencana manajemen berpengaruh terhadap Opini audit *going concern*.

Variabel *opinion shopping* memiliki nilai signifikansi 0,029, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai signifikansi 0,004, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Perimaan Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi -0,827 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023. Oleh karena itu, hipotesis  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba pada 70 data sampel perusahaan manufaktur adalah sebesar -0,95. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2017 dikatakan masih rendah. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur masih rendah. Nilai pertumbuhan perusahaan terkecil dimiliki oleh PT Eterindo Wahana Utama Tbk yaitu sebesar -18,97% pada tahun 2014. Sedangkan nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT Sarana Central Bajatama Tbk sebesar 4,70% pada tahun 2015.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya Setyarno et al. (2013). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif cenderung untuk memiliki potensi untuk mendapatkan opini baik yang lebih besar, dan juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba yang positif. Sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Dimana saat perusahaan menderita kerugian, perusahaan tentunya tidak akan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan dan auditor akan berpikir bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga auditor akan cenderung memberikan opini audit dengan asumsi *going concern*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja operasional perusahaan dan diharapkan juga akan mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan mendapat tambahan modal untuk kegiatan operasional dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dan begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arma (2013), Ginting dan Suryana (2014) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian hipotesis  $H_2$  mengenai pengaruh rencana manajemen terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi -4,235 dengan nilai signifikansi



sebesar 0,028. Oleh karena itu, hipotesis  $H_2$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rencana manajemen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata data rencana manajemen adalah sebesar 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa rencana manajemen dengan kode 0 dalam sampel penelitian lebih banyak perusahaan tidak memiliki rencana manajemen. Dari 70 data sampel perusahaan terdapat 56 atau sebesar 80% data sampel perusahaan yang tidak memiliki rencana manajemen dan 14 atau sebesar 20% data sampel perusahaan yang memiliki rencana manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang diteliti, lebih banyak perusahaan yang tidak memiliki rencana manajemen yang dapat dievaluasi auditor.

Rencana manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang juga harus dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. PSA No. 30 SA 341 (IAPI 2015) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen perusahaan tersebut dan mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan. Salah satu rencana manajemen yang dapat dievaluasi auditor adalah Rencana manajemen berbasis keuangan untuk menambah sumber dana perusahaan baik dengan cara menerbitkan saham baru hingga merestrukturisasi hutang.

Pada 14 data sampel perusahaan yang memiliki rencana manajemen, didapat bahwa rencana manajemen yang banyak dilakukan oleh perusahaan antara lain melakukan restrukturisasi hutang, memenuhi kewajiban pada kreditur, mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk dan rencana emisi saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Setyowati (2013) menyatakan bahwa rencana manajemen berbasis keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian hipotesis  $H_3$  mengenai pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi -2,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Oleh karena itu, hipotesis  $H_3$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata dari data *opinion shopping* adalah sebesar 0,36. Dari 70 data sampel perusahaan terdapat 45 atau sebesar 64,28% data sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor setelah mendapat opini audit *going concern* dan 25 atau sebesar 35,72% data sampel perusahaan melakukan pergantian auditor setelah mendapat opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* dengan kode 0 dalam sampel penelitian lebih banyak, yang artinya lebih banyak perusahaan tidak melakukan pergantian auditor setelah mendapat opini audit *going concern*.

*Opinion Shopping* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghindari pemberian opini audit *going concern*, dimana perusahaan akan mencari dan mengganti auditor dengan auditor yang baru yang tidak akan memberi opini audit *going concern*. Menurut *Security Exchange Commission*, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan (Kwarto, 2015). Perusahaan yang berhasil melakukan praktik *opinion shopping* dengan mengganti auditornya dengan harapan untuk mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Kwarto (2015), dan juga Rahim (2016) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian hipotesis  $H_4$  mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,465 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Oleh karena itu, hipotesis  $H_4$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari data opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 0,20. Dari 70 data sampel perusahaan terdapat 56 atau sebesar 80% data sampel perusahaan menerima opini selain Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 14 atau sebesar 20% data sampel perusahaan menerima Opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dengan kode 0 pada sampel penelitian lebih banyak, yang artinya lebih banyak perusahaan menerima opini selain Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Hal ini berarti bahwa pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Krissindia stuti dan Rasmini, 2016). Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ekasari (2014) Arisandy (2015) yang menyatakan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1.  $H_1$  yang diajukan yaitu Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi - 0,827 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis  $H_1$  diterima yaitu pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2.  $H_2$  yang diajukan yaitu Rencana Manajemen berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian hipotesis  $H_2$  mengenai pengaruh Rencana Manajemen terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien -4,235 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis  $H_2$  diterima yaitu Rencana Manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3.  $H_3$  yang diajukan yaitu *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian hipotesis  $H_3$  mengenai pengaruh *Opinion Shopping* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi -2,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis  $H_3$  diterima yaitu *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4.  $H_4$  yang diajukan yaitu Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian hipotesis  $H_4$  mengenai pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap opini audit *going concern* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 5,465 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis  $H_4$  diterima yaitu Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

## SARAN

### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Saat perusahaan menerima opini audit *going concern*, manajemen perusahaan harus lebih cermat dan sigap dalam mengelola kinerja operasional perusahaan sehingga pertumbuhan perusahaan akan semakin baik dan meningkat sehingga kondisi perusahaan akan tetap stabil. Selain itu manajemen perusahaan harus menyusun strategi dan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti menyusun rencana manajemen, melakukan praktek *opinion shopping* agar opini yang diterima perusahaan akan lebih baik ditahun berikutnya.

### 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk memperhatikan opini audit perusahaan yang diberikan oleh auditor, untuk dapat melihat kelangsungan usaha suatu perusahaan.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi Peneliti berikutnya diharapkan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang berbeda misalnya perusahaan sektor keuangan dan juga memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian. Selain itu penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan Variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat memengaruhi *opini audit going concern*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arisandy Zipra. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar
- Arma, Endra Ulkri. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Ekasari Dina. 2014. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Modelprediksi Kebangkrutan, Debt Default, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (Studi Kasus Pada Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.Skripsi. Universitas Gunadarma
- Ginting Suriani Dan Linda Suryana.2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol 4, No. 02
- Ghozali Imam.2011.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19,edisi ke lima*.Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016, *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta.

Kwarto, Febrian.2015.Pengaruh Opinion Shopping Dan Pengalaman Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dalam Sisi Pandang Perusahaan Auditan. *Jurnal Akuntansi/Volume Xix, No. 03, Hal: 311-325*

Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar.*

Rahim ,Syamsuri. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, Vol. 11, No. 2*